

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* DI NEGARA-NEGARA ASEAN TAHUN 2020-2022

Deviani Ainafa'id

Abstrak

Penelitian ini berfokus untuk menguji pengaruh variabel-variabel ekonomi dan non ekonomi terhadap FDI di ASEAN tahun 2020-2022. *Foreign direct Investment* sebagai variabel dependen, kemudian variabel keterbukaan perdagangan, indeks persepsi korupsi, inflasi, pengangguran, ekspor, nilai tukar, suku bunga dan ketersediaan listrik sebagai variabel independen. Pendekatan empiris dalam penelitian ini melibatkan analisis data panel dari 10 negara di ASEAN selama periode 2020-2022, menggunakan data yang dikumpulkan dari *world bank*, UNCTAD, dan IMF. Model terestimasi terbaik adalah *Random Effect Model* (REM). Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa variabel keterbukaan perdagangan, ekspor, dan suku bunga berpengaruh terhadap FDI. Sementara itu, variabel lainnya seperti indeks persepsi korupsi, inflasi, pengangguran, nilai tukar, dan ketersediaan Listrik tidak mengindikasikan adanya pengaruh pada *foreign direct Investment* di negara ASEAN tahun 2020-2022.

Kata Kunci: Investasi Asing Langsung, Keterbukaan Perdagangan, Indeks Persepsi Korupsi, Inflasi, Pengangguran, Ekspor, Nilai Tukar, Suku Bunga, Ketersediaan Listrik, Data Panel, ASEAN, *Random Effect Model* (REM).

Abstract

This research examines the influence of economic and non-economic variables on FDI in ASEAN in 2020-2022. Foreign direct investment was the dependent variable, then trade openness variables, corruption perception index, inflation, unemployment, exports, exchange rates, interest rates and electricity availability as independent variables. The empirical approach in this research involves analyzing panel data from 10 countries in ASEAN during the 2020-2022 period, using data collected from the World Bank, UNCTAD, and the IMF. The best-estimated model is the Random Effect Model (REM). The results of this research indicate that the variables of trade openness, exports and interest rates influence FDI. Meanwhile, other variables such as the corruption perception index, inflation, unemployment, exchange rate and electricity availability do not indicate any influence on foreign direct investment in ASEAN countries in 2020-2022.

Keywords: *Foreign Direct Investment, Trade Openness, Corruption Perception Index, Inflation, Unemployment, Export, Exchange Rate, Interest Rate, Electricity Availability, Panel Data, ASEAN, Random Effect Model (REM)*

A. Pendahuluan

Foreign Direct Investment (FDI) adalah proses transfer modal atau aset keuangan dari satu negara ke negara lain, di mana investor mendapatkan kemampuan untuk mengendalikan atau memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen dan operasi perusahaan di negara tujuan investasi. Ini melibatkan berbagai kegiatan, mulai dari membangun fasilitas produksi baru hingga mengakuisisi mayoritas saham perusahaan yang sudah ada. FDI tidak hanya melibatkan investasi finansial, tetapi juga transfer teknologi, manajemen, dan pengetahuan

yang membentuk struktur ekonomi dan industri negara penerima (Maček, 2021).

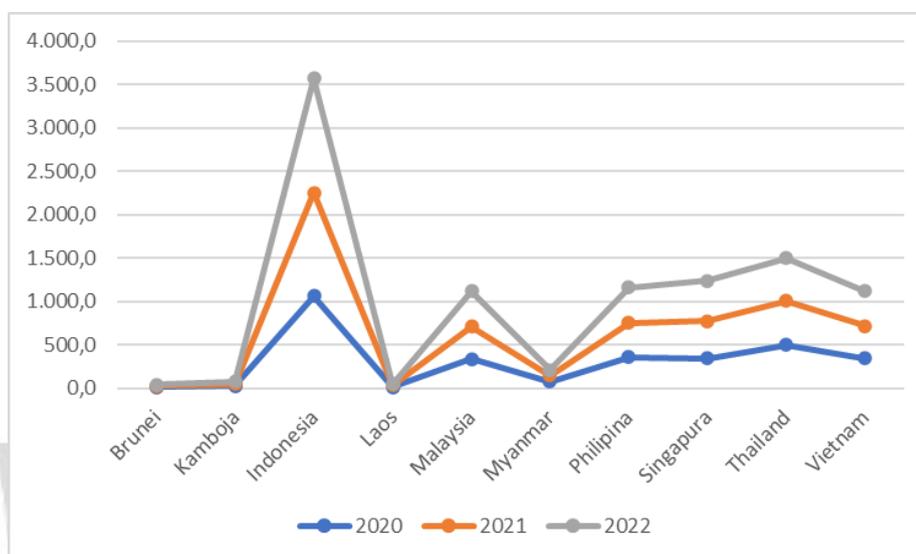
Masuknya FDI suatu negara, terutama negara berkembang, dianggap penting karena memberikan sumber modal domestik yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan yang cepat. Hal ini menciptakan peluang pembangunan dan keuntungan bagi kedua belah pihak. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan mengambil langkah-langkah kebijakan ekonomi untuk mendorong masuknya FDI, dengan mengatur faktor-faktor yang menarik bagi investor. Dampak investasi asing di negara-negara berbeda dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, ketersediaan sumber daya, dan kondisi ekonomi (Rahajeng, 2016).

Foreign direct investment memiliki peran krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan membuka lapangan pekerjaan. Dengan adanya arus modal yang masuk maka tenaga kerja yang dibutuhkan juga akan semakin banyak, yang mana akan meningkatkan pendapatan perkapita dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Arus modal FDI menjadi faktor penting dalam menjaga surplus neraca pembayaran, sehingga dapat memperkuat ketahanan eksternal negara. Hal ini akan membantu menjaga stabilitas nilai tukar, meningkatkan cadangan devisa, dan mengurangi ketergantungan pada utang luar negeri, serta memperkuat stabilitas ekonomi makro negara penerima (Pratiwi, 2020).

Pada kawasan Asia tenggara sendiri terdapat sebuah organisasi bernama ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*). ASEAN didirikan pada tahun 1967 oleh lima negara anggota awal di Bangkok. Tujuannya adalah untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui kerjasama ekonomi yang mencakup penghapusan hambatan di sektor industri, perdagangan, dan pembentukan kawasan perdagangan bebas ASEAN atau *ASEAN free trade area* (AFTA). Adanya kawasan perdagangan bebas membuat pertumbuhan ekonomi di ASEAN meningkat pesat, serta menjadikan ASEAN sebagai tujuan investasi asing yang menarik bagi para investor (Vidinopoulos et al., 2020). Pertumbuhan ekonomi yang cepat di negara-negara ASEAN selama 2020-2022 terlihat pada Grafik 1.

Grafik 1

Perkembangan GDP di kawasan ASEAN tahun 2020-2022



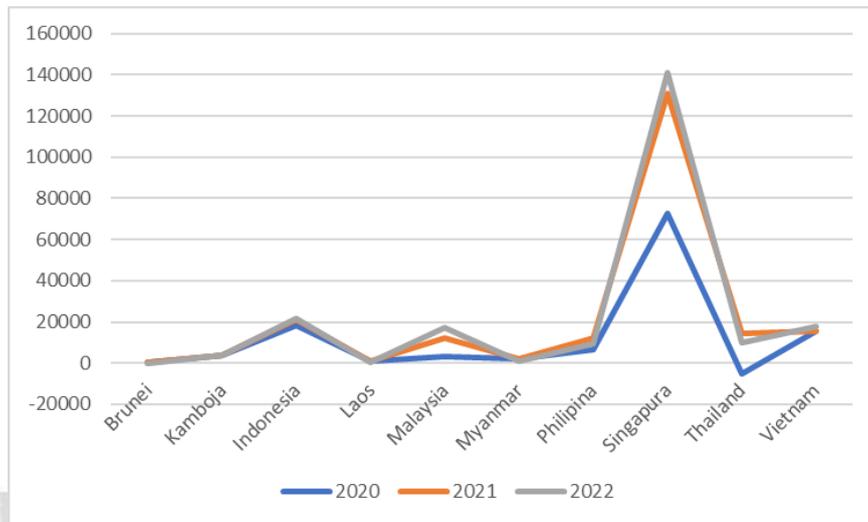
Sumber: Statista, 2024

Berdasarkan Grafik 1 GDP Indonesia menunjukkan peningkatan tertinggi selama tahun 2020 hingga 2022. Nilai GDP Indonesia tertinggi terlihat pada tahun 2022 dengan nilai GDP sebesar 1.318,8 juta US\$. Selain itu, Indonesia merupakan negara terbesar di ASEAN, tingginya GDP tersebut didorong oleh tingginya konsumsi masyarakat serta pencapaian investasi (Mardiansyah, 2023). Thailand memiliki nilai GDP tertinggi kedua setelah Indonesia, walaupun nilainya cenderung turun setiap tahunnya. Akan tetapi, angka tersebut masih lebih tinggi dibandingkan dengan negara lainnya. Tingginya angka GDP di Thailand ini dapat dikarenakan banyaknya sumber daya alam serta majunya sektor industri di negara tersebut. Singapura menempati posisi ketiga dengan pertumbuhan nilai GDP yang cenderung naik setiap tahunnya. Tingginya nilai GDP tersebut karena Singapura memiliki struktur ekonomi yang maju, dengan sektor industri dan jasa yang dominan. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa pertumbuhan GDP dapat menjadi indikasi positif bagi investor asing karena mencerminkan stabilitas ekonomi dan potensi pertumbuhan pasar yang solid.

Pertumbuhan ekonomi yang stabil sering kali menandakan pasar yang menarik dan pondasi ekonomi yang kuat untuk dapat memikat investor asing melakukan investasi langsung di negara tersebut. Pertumbuhan GDP negara merupakan faktor penting dalam mempengaruhi minat investor asing untuk menanamkan modal langsung di suatu negara (Siregar & Endraswati, 2024). Grafik 2 memperlihatkan pertumbuhan *foreign direct investment* di negara ASEAN selama 2020 hingga 2022.

Grafik 2

Nilai *Foreign Direct Investment* di ASEAN tahun 2020-2022



Sumber: UNCTAD, 2024

Berdasarkan Grafik 2, nilai investasi asing langsung di ASEAN menunjukkan bahwa Singapura berada di posisi terdepan dengan nilai FDI yang tinggi dari tahun 2020-2022, diikuti oleh Indonesia dan Vietnam yang juga memiliki nilai FDI yang tinggi. Peningkatan nilai FDI dari ketiga negara ini tak terlepas dari adanya pertumbuhan nilai GDP dari masing-masing negara yang cenderung naik. Hal ini mengindikasikan bahwa negara dengan pertumbuhan ekonomi yang stabil cenderung menarik investasi asing. Namun, masih terdapat pula negara yang memiliki nilai FDI rendah, seperti Thailand dan Brunei Darussalam pada periode tersebut. Rendahnya nilai FDI tersebut dapat disebabkan oleh beragam faktor.

ASEAN memiliki potensi pasar menjanjikan yang diperkuat oleh kerja sama regional dan stabilitas politik di kawasan tersebut. Namun, masih terdapat negara-negara di kawasan ASEAN yang memiliki nilai FDI yang masih rendah. Tinggi rendahnya investasi asing yang masuk di beberapa negara dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor ekonomi, politik, dan infrastruktur.

Teori investasi klasik yang dikemukakan oleh Adam Smith menyatakan bahwa investasi dilakukan karena pemilik modal mengharapkan keuntungan atau laba. Beberapa faktor seperti keadaan investasi saat ini serta realisasi keuntungan yang sudah dicapai mempengaruhi prospek keuntungan pada investasi. Kondisi yang tidak menguntungkan dapat menghambat investasi, tetapi lingkungan investasi yang baik dan keuntungan yang terealisasi akan mendorong lebih banyak investasi. Oleh karena itu, keputusan untuk berinvestasi tidak hanya bergantung pada harapan laba di masa depan, tetapi juga harus mengevaluasi kondisi investasi dan hasil keuntungan saat ini (Wahyu et al., 2022).

Pada teori investasi lainnya, Keynes menyatakan bahwa jumlah investasi yang dilakukan oleh pengusaha tidak hanya ditentukan oleh suku bunga. Investasi akan dilakukan jika tingkat pengembalian modal lebih besar atau sama dengan suku bunga. Namun, terdapat beberapa faktor lain yang turut mempengaruhi keputusan investasi. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi ekonomi saat ini, ekspektasi pengusaha terhadap pertumbuhan pasar, dan kebijakan pemerintah juga berperan penting dalam menentukan jumlah investasi yang akan dilakukan. Semua elemen ini secara bersama-sama membentuk lingkungan yang mempengaruhi keputusan investasi para pengusaha (Soebagiyo et al., 2022)

Menurut Vernon, (1966) dalam teori Model Siklus Kehidupan Produk (*Product Life Cycle*) investasi dapat terjadi pada tahap kedua dan ketiga. Pada tahap kedua, mulai muncul kemungkinan perusahaan mengekspor produk ke negara lain yang lebih maju untuk mempeluas pasar, memanfaatkan skala ekonomi dalam produksi, pengangkutan, dan pemasaran, serta menggunakan strategi yang didasarkan pada aksi dan reaksi perusahaan multinasional lainnya. Pada tahap ketiga, produk telah distandarisasi sehingga riset dan keterampilan manajemen menjadi kurang penting. Produksi kemudian dipindahkan ke negara berkembang dengan biaya tenaga kerja yang lebih rendah, dan produk yang dihasilkan diimpor kembali ke negara asal serta pasar negara yang lebih maju lainnya. *Foreign direct investment* (FDI) menjadi penting dalam meningkatkan efisiensi produksi dan transfer teknologi, serta membantu perusahaan mempertahankan daya saing global.

Ketiga teori tersebut menyoroti pentingnya evaluasi kondisi saat ini dan harapan masa depan dalam pengambilan keputusan investasi. Adam Smith menekankan pada prospek keuntungan berdasarkan kondisi dan hasil saat ini. Keynes menggarisbawahi peran suku bunga serta kondisi ekonomi dan kebijakan pemerintah dalam membentuk ekspektasi dan keputusan investasi. Sementara itu, Vernon menunjukkan bagaimana strategi investasi dan lokasi produksi berkembang seiring dengan siklus hidup produk, dengan FDI berperan penting dalam meningkatkan efisiensi dan daya saing global. Ketiga teori ini mencerminkan bahwa keputusan investasi adalah hasil dari kombinasi kompleks antara kondisi saat ini, ekspektasi masa depan, dan strategi bisnis yang dinamis.

Berdasarkan teori dan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji faktor-faktor yang diduga memberikan pengaruh terhadap *foreign direct investment* di negara-negara ASEAN tahun 2020-2022 dengan mengidentifikasi faktor ekonomi, politik, dan infrastruktur pada masing-masing negara.

B. Tinjauan Pustaka

Hajdini et al., (2023) selama periode 2012-2020 menggunakan analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS) menemukan indeks persepsi korupsi (CPI), nilai tukar (ER), dan inflasi (INF) berpengaruh terhadap FDI, dengan koefisien regresi sebesar -0,088, 0,165, dan 0,236 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,065 (<0,10), 0,011 (<0,05), dan 0,046 (<0,05). Pola hubungan yang digunakan untuk menghubungkan variabel-variabel tersebut dengan FDI adalah log-log.

Selama periode 1994-2018 menggunakan analisis regresi data panel dengan model terestimasi terpilih *Fixed effect model* (FEM) suku bunga (IR), inflasi (INF), dan nilai tukar (ER) ditemukan berpengaruh terhadap FDI. Koefisien regresi sebesar -394,015, -7,609, dan -110,955 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,000 (<0,01), 0,038 (<0,05), dan 0,011 (<0,05). Pola hubungan yang digunakan untuk menghubungkan variabel-variabel tersebut dengan FDI adalah linear-linear (Suhendra et al. 2022).

Wahyu et al., (2022) selama periode 2010-2020 dengan analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS) menemukan indeks persepsi korupsi (CPI) berpengaruh terhadap FDI dengan koefisien regresi 0,031 serta signifikansi empirik (p) t 0,0005 (<0,05). Pola hubungan yang digunakan untuk menghubungkan variabel-variabel tersebut dengan FDI adalah log-lin.

Nguyen (2022) melakukan penelitian pada tahun 1998-2017 menggunakan analisis regresi model *Vector Autoregression* (VAR), menemukan pengangguran (UNEMP) berpengaruh terhadap FDI dengan koefisien regresi sebesar 0,819 dan signifikansi empirik (p) t 0,000 (<0,05) dengan pola hubungan yang digunakan untuk menghubungkan variabel-variabel tersebut dengan FDI adalah log-log.

Budiono & Purba (2023) menggunakan analisis regresi data panel dengan model terestimasi terpilih *Random Effect Model* (REM) pada tahun 2009-2020 menemukan ketersediaan listrik (ELT) berpengaruh terhadap FDI dengan koefisien regresi sebesar 0,044. Sementara itu, signifikansi empirik (p) t sebesar 0,000 (<0,05). Pola hubungan yang digunakan untuk menghubungkan variabel-variabel tersebut dengan FDI adalah linear-linear.

Selama periode 2010-2020 menggunakan analisis regresi data panel dengan model terestimasi terpilih *Fixed Effect Model* (FEM) nilai tukar (ER), ekspor (EXPR) ditemukan berpengaruh terhadap FDI dengan koefisien regresi -1,715, 1,631 dan signifikansi empirik (p) t 0,032 (<0,05), 0,030 (<0,05). Suku bunga (IR) dan inflasi (INF) tidak berpengaruh terhadap FDI dengan koefisien regresi sebesar 0,014 dan 0,018 dengan signifikansi empirik sebesar 0,738 (>0,05), dan 0,550 (>0,05). Pola hubungan yang digunakan untuk menghubungkan variabel-variabel tersebut dengan FDI adalah lin-log (Davis & Akbar, 2022).

Pada periode 1991-2021 menggunakan analisis regresi *Error Correction Model* (ECM) Domowitz-Elbadawi pengangguran (UNEMP), suku bunga (IR), dan inflasi (INF) ditemukan tidak berpengaruh terhadap FDI dengan koefisien regresi sebesar -1527,1185, dan -4182 serta signifikansi empirik sebesar 0,494 ($>0,05$), 0,781 ($>0,05$), dan 0,784 ($>0,05$). Pola hubungan yang digunakan untuk menghubungkan variabel-variabel tersebut dengan FDI adalah linear-linear (Bisantoko & Andriyani, 2022).

Agustin et al., (2021) menggunakan analisis regresi linier berganda pada tahun 2004-2019, menemukan inflasi (INF) dan Keterbukaan Perdagangan (TO) tidak memiliki pengaruh terhadap FDI. Koefisien regresi sebesar 0,018 dan -0,197 dengan signifikansi empirik (p) t sebesar 0,986 ($>0,05$), dan 0,846 ($>0,05$). Sementara itu, suku bunga (IR) berpengaruh terhadap FDI dengan koefisien regresi sebesar 2,475 dan signifikansi empirik (p) t sebesar 0,033 ($<0,05$). Pola hubungan yang digunakan untuk menghubungkan variabel-variabel tersebut dengan FDI adalah linear-linear.

Sasana & Fathoni (2019) menggunakan analisis regresi linier berganda pada tahun 2007-2018, menemukan nilai tukar (ER) berpengaruh terhadap FDI dengan koefisien regresi sebesar -2,486 dan signifikansi empirik (p) t sebesar 0,0064 ($<0,05$), sedangkan suku bunga (IR) dan keterbukaan perdagangan (TO) tidak berpengaruh terhadap FDI dengan koefisien regresi sebesar -0,012 dan 1,614, serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,640 ($>0,05$) dan 0,135 ($>0,05$). Pola hubungan yang digunakan untuk menghubungkan variabel-variabel tersebut dengan FDI adalah log-log dan log-lin.

Selama periode 1993-2017 menggunakan analisis regresi data panel indeks persepsi korupsi (CPI) ditemukan berpengaruh terhadap *foreign direct investment* dengan koefisien regresi sebesar 0,314 dan signifikansi empirik (p) t sebesar 0,091 ($<0,10$). Pola hubungan yang digunakan untuk menghubungkan variabel-variabel tersebut dengan *foreign direct investment* adalah linear-linear (Lestari et al., 2022).

Selama periode 2011-2019 menggunakan analisis regresi data panel dengan model terestimasi terpilih *Fixed effect model* (FEM) inflasi (INF), dan keterbukaan perdagangan (TO) ditemukan berpengaruh terhadap FDI dengan koefisien regresi sebesar -0,19 dan 0,04, serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,000 ($<0,05$) dan 0,000 ($<0,05$). pola hubungan yang digunakan untuk menghubungkan variabel-variabel tersebut dengan *foreign direct investment* adalah linear-linear (Maibetly & Idris, 2022)

Nisa & Juliprijanto, (2022) menggunakan analisis regresi model *Error Correction Model* (ECM) selama periode 1986-2019, pada jangka panjang menemukan ekspor (EXPR) dan nilai tukar (ER) berpengaruh terhadap *foreign direct investment* dengan koefisien regresi

sebesar 2,155 dan -1,158 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,000 (<0,01) dan 0,000 (<0,01). Pada jangka pendek, ekspor (EXPR) dan nilai tukar (ER) berpengaruh terhadap *foreign direct investment* dengan koefisien regresi sebesar 1,725 dan -0,965, serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,000 (<0,01) dan 0,000 (<0,01). Pola hubungan yang digunakan untuk menghubungkan variabel-variabel tersebut dengan FDI adalah linear-linear.

Boburmirzo & Boburjon, (2022) menggunakan analisis regresi linier berganda selama periode 1995-2018 menemukan nilai tukar (ER) tidak berpengaruh terhadap FDI dengan koefisien regresi sebesar 0,083 dan signifikansi empirik (p) t sebesar 0,124 (>0,10). Indeks persepsi korupsi (CPI) dan keterbukaan perdagangan (TO) berpengaruh terhadap FDI, dengan koefisien regresi sebesar -0,002 dan 0,004 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,021 (<0,05) dan 0,041 (<0,05). Pola hubungan yang digunakan untuk menghubungkan variabel-variabel tersebut dengan FDI adalah linear-linear.

Selama periode 1989-2019 menggunakan analisis regresi model *Error Correction Model* (ECM), ekspor (EXPR) ditemukan berpengaruh terhadap FDI dengan koefisien regresi sebesar 2,155 pada jangka panjang, dan 1,725 pada jangka pendek. Signifikansi empirik (p) t sebesar 0,039 (<0,05) pada jangka panjang, dan 0,096 (<0,1) pada jangka pendek. Pola hubungan yang digunakan untuk menghubungkan variabel tersebut dengan FDI adalah linear-linear (Khoirun Nisa & Juliprianto, 2022).

Selama periode 2007-2018 menggunakan analisis regresi data panel dengan model terestimasi terpilih *Random Effect Model* (REM) inflasi (INF) dan nilai tukar (ER) ditemukan berpengaruh terhadap FDI dengan koefisien regresi sebesar -0,048 dan 0,223 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,0074 (<0,05) dan 0,019 (<0,05). Pola hubungan yang digunakan untuk menghubungkan variabel-variabel tersebut dengan FDI adalah linear-linear (FoEh et al., 2020).

C. Metode Penelitian

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan metode ekonometrik sebagai berikut:

$$FDI_{it} = \beta_0 + \beta_1 TO_{it} + \beta_2 CPI_{it} + \beta_3 INF_{it} + \beta_4 UNEMP_{it} + \beta_5 EXPR_{it} + \beta_6 ER_{it} + \beta_7 IR_{it} + \beta_8 ELT_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan

- FDI = *Foreign Direct Investment* (Juta US\$)
 TO = Keterbukaan Perdagangan (%)
 CPI = Indeks Persepsi Korupsi (index)

INF	=	Inflasi (%)
UNEMP	=	Pengangguran (%)
EXPR	=	Ekspor (Juta US\$)
ER	=	Nilai Tukar (LCU US\$)
IR	=	Suku Bunga (%)
ELT	=	Ketersediaan Listrik (%)
ε	=	<i>Error term</i> (faktor kesalahan)
β_0	=	Konstanta
$\beta_1 \dots \beta_4$	=	Koefisien regresi variabel independen
t	=	tahun ke t

Model ekonometrik di atas merupakan penggabungan dari beberapa model seperti Agustin (2021), Bisantoko, Wahyu, & Davis (2022), serta Budiono (2023). Dari model Agustin diambil variabel ekspor (EXPR) dan keterbukaan perdagangan (TO), dari model Bisantoko diambil variabel pengangguran (UNEMP), suku bunga (IR), dari model Wahyu diambil variabel indeks persepsi korupsi (CPI), milik Davis diambil variabel nilai tukar (ER), dan inflasi (INF), sedangkan milik Budiono diambil variabel ketersediaan listrik (ELT). Variabel ekspor (EXPR), keterbukaan perdagangan (TO), dan ketersediaan listrik (ELT), diduga berpengaruh positif terhadap *foreign direct investment*, Sedangkan variabel suku bunga (IR), nilai tukar (ER), inflasi (INF), pengangguran (UNEMP), dan indeks persepsi korupsi (CPI) diduga berpengaruh negatif terhadap *foreign direct investment*.

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data panel, yaitu gabungan dari data *time series* dan *cross section*. Data *time series* yang digunakan adalah data dari tahun 2020-2022, sedangkan data *cross section* yang digunakan adalah data yang diperoleh dari negara-negara di ASEAN. Sumber data diperoleh dari *World Bank*, *The United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD), *International Monetary Fund* (IMF), dan website masing-masing negara.

Tahap estimasi analisis regresi data panel akan meliputi estimasi parameter model ekonometrik dengan pendekatan *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM), Pemilihan model terestimasi terbaik menggunakan Uji Chow, dan Uji Hausman, dan jika diperlukan menggunakan uji *Lagrange Multiplier*; uji kebaikan model pada model terestimasi terpilih; dan uji validitas pengaruh variabel independen pada model terestimasi terpilih.

D. Hasil Estimasi

Tabel 1 memaparkan hasil estimasi regresi data panel dengan pendekatan *Pooled Least Square (PLS)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)* beserta hasil uji pemilihan modelnya.

Tabel 1

Hasil Estimasi Model Ekonometrik Regresi Data Panel – Cross Section

Variabel	Koefisien Regresi		
	PLS	FEM	REM
<i>C</i>	-5960,676	43681,41	-38673,97
<i>TO</i>	-136873,3	-294411,3	-225650,6
<i>CPI</i>	422,8879	-706,6512	-221,4582
<i>INF</i>	385,0476	710,3840	446,2097
<i>UNEMP</i>	-964,6477	-307,0904	-77,44053
<i>EXPR</i>	209,6937	233,7927	252,8519
<i>ER</i>	-1,379780	-7,743866	-2,348029
<i>IR</i>	849,5229	787,0467	1145,117
<i>ELT</i>	-66,04375	398,8203	617,3941
R^2	0,833377	0,984539	0,682433
<i>Adjusted. R²</i>	0,769901	0,962635	0,561455
Statistik <i>F</i>	13,12911	44,94867	5,640965
Prob. Statistik <i>F</i>	0,000001	0,000000	0,000683

Uji Pemilihan Model

(1) Chow

Cross- Section $F(9,12) = 13.035645$; Prob. $F(9,12) = 0,0001 (<0,01)$

(2) Hausman

Cross-Section random $\chi^2(8) = 1.489913$; Prob. $\chi^2 = 0,09929 (<0,10)$

Sumber: *World Bank*, diolah.

Uji Chow dan uji Hausman memperlihatkan bahwa *FEM* terpilih sebagai model terestimasi terbaik, terlihat dari probabilitas atau signifikansi empirik statistik χ^2 yang bernilai $0,0001 < (0,01)$. Akan tetapi, mengingat *REM* memiliki nilai probabilitas sangat mendekati 0,10 dan juga memiliki lebih banyak variabel signifikan, maka *REM* yang dipilih sebagai model terestimasi terbaik. Hasil estimasi lengkap dari model terestimasi *REM*, terlihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2**Model Estimasi *Random Effect Model (REM)***

$$FDI = -38673,97 - 225650,6TO_{it} - 221,4582CPI_{it} + 4462097INF_{it}$$

$$- 77,44053UNEMP_{it}$$

$$+252,8519EXPR_{it} - 2,348029ER_{it} + 1145,117IR_{it} + 617,3941ELT_{it}$$

(0,0224)**	(0,6874)	(0,4562)	(0,9684)
(0,0001)*	(0,1483)	(0,0736)***	(0,3641)

$R^2 = 0,682433$; $DW = 2,302345$; $F. = 5,640965$; Prob. $F = 0,000683$

Sumber: *World Bank*, Diolah.

Keterangan:

*Signifikan pada $\alpha = 0,01$

**Signifikan pada $\alpha = 0,05$

***Signifikan pada $\alpha = 0,10$

Angka di dalam kurung adalah probabilitas nilai statistik t.

Tabel 3**Efek dan Konstanta Wilayah**

No	NEGARA	Efek	Konstanta Wilayah
1	Brunei	-14700,88	-53374,85
2	Kamboja	3092,454	-35581,52
3	Indonesia	30543,41	-8130,56
4	Laos	12,50281	-38661,47
5	Malaysia	-4623,164	-43297,13
6	Myanmar	-8089,858	-46763,83
7	Philipina	-7413,984	-46087,95
8	Singapura	20815,22	-17858,75
9	Thailand	-3763,973	-42437,94
10	Vietnam	-15871,73	-54545,70

Sumber: *World Bank*, Diolah

Berdasarkan Tabel 2, model terestimasi *REM* eksis dengan probabilitas atau signifikansi empirik statistik F bernilai 0,000683 ($< 0,01$), dengan nilai koefisien determinasi

(R^2) sebesar 0,682; yang menunjukkan model terestimasi *REM* memiliki daya prediksi yang kuat. Dari kedelapan variabel pada model ekonometrik, terdapat tiga variabel yang berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* yaitu variabel Keterbukaan Perdagangan (TO), Ekspor (EXPR), dan Suku bunga (IR) dengan probabilitas atau signifikansi empirik masing-masing sebesar 0,0224(<0,05), 0,0001(<0,01) dan 0,0736 (<0,1).

Variabel Keterbukaan Perdagangan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -225650,6 dengan pola hubungan linier-linier. Artinya, apabila Keterbukaan Perdagangan mengalami peningkatan sebesar 1%, maka *Foreign Direct Investment* akan mengalami penurunan sebesar 225650,6 juta dolar. Sebaliknya, jika Keterbukaan Perdagangan mengalami penurunan sebesar 1%, maka *Foreign Direct Investment* akan naik sebesar 225650,6 juta dolar

Variabel Ekspor memiliki koefisien regresi sebesar 252,8519 dengan pola hubungan linear-linear. Artinya, jika Ekspor mengalami peningkatan sebesar 1 juta dolar, maka *Foreign Direct Investment* akan mengalami peningkatan sebesar 252,8519 juta dolar. Sebaliknya, jika Ekspor mengalami penurunan sebesar 1 dolar, maka *Foreign Direct Investment* juga akan mengalami penurunan sebesar 252,8519 juta dolar

Variabel Suku bunga memiliki koefisien sebesar 1145,117 dengan pola hubungan linear-linear. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan 1% dalam suku bunga, maka *Foreign Direct Investment* akan meningkat sebesar 1145,117 juta dolar. Sebaliknya, jika Suku bunga mengalami penurunan sebesar 1%, maka *Foreign Direct Investment* juga akan mengalami penurunan sebesar 1145,117 juta dolar.

Pada Tabel 3 terlihat bahwa negara dengan nilai konstanta tertinggi adalah negara Indonesia, yakni sebesar -8130,560. Artinya, terkait dengan pengaruh variabel Keterbukaan Perdagangan, Indeks Persepsi Korupsi, Inflasi, Pengangguran, Ekspor, Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Ketersediaan Listrik, Indonesia cenderung memiliki *Foreign Direct Investment* yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara lainnya di ASEAN. Setelah Indonesia, dua negara dengan konstanta terbesar adalah Singapura, dan Kamboja.

Nilai konstanta terendah dimiliki negara Vietnam yaitu sebesar -54545,70. Artinya, terkait dengan pengaruh variabel Keterbukaan Perdagangan, Indeks Persepsi Korupsi, Inflasi, Pengangguran, Ekspor, Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Ketersediaan Listrik, Vietnam cenderung memiliki *Foreign Direct Investment* cukup rendah dibandingkan dengan negara lainnya. Setelah Vietnam, dua negara dengan konstanta terendah adalah Brunei dan Myanmar.

E. Interpretasi Ekonomi

Foreign direct investment di Asean tahun 2020-2022 ternyata dipengaruhi secara negatif oleh keterbukaan perdagangan. Hal ini dapat disebabkan oleh meningkatnya persaingan

pasar domestik dari produk impor, yang membuat investor merasa kurang tertarik untuk menanamkan modalnya di negara tersebut. Ketika perdagangan semakin terbuka, maka produk impor bisa menggantikan produk lokal sehingga daya tarik bagi perusahaan asing untuk menanamkan modalnya berkurang. Sebaliknya jika keterbukaan perdagangan mengalami penurunan, maka akan memberikan ruang yang lebih besar bagi investor untuk masuk ke pasar lokal yang lebih terlindungi dari persaingan global. Penelitian dari Fatimah et al., (2024) juga menerangkan bahwa tingkat keterbukaan perdagangan pada suatu negara tidak selalu berdampak positif meskipun negara tersebut sudah membuka keterbukaan perdagangannya. Nilai keterbukaan perdagangan di beberapa negara ASEAN sendiri cukup tinggi, seperti di Malaysia dan Thailand yang menembus angka 30% dibanding dengan negara lainnya. Akan tetapi mengingat *range* keterbukaan perdagangan tidak memiliki batas pasti yang universal, seperti yang dijelaskan oleh (Nuraini & Bagio Mudakir, 2019) bahwa kategori “terbuka” itu relatif dan sangat bergantung pada beberapa konteks seperti karakteristik negara, periode waktu, perbandingan antar negara, dan indikator yang digunakan. Maka terdapat faktor lain yang menjadi pertimbangan bagi para investor untuk menanamkan modalnya, seperti stabilitas kebijakan, persaingan, ketergantungan pada komoditas, dan infrastruktur suatu negara. Jadi meskipun negara tersebut memiliki nilai keterbukaan yang sesuai, namun tidak memiliki faktor lain yang bisa menjadi pertimbangan investor, maka nilai keterbukaan perdagangan dapat bernilai negatif.

Peningkatan ekspor menunjukkan pertumbuhan perdagangan ekonomi luar negeri yang kuat, di mana akan menjadi daya tarik investor asing untuk menanamkan modal mereka karena melihat potensi keuntungan dari pasar internasional. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Davis & Akbar, (2022) yang menjelaskan bahwa peningkatan ekspor mencerminkan produktivitas tinggi dan permintaan pasar yang kuat. Kondisi ini menjadi daya tarik bagi investor asing untuk memanfaatkan potensi pasar yang lebih besar untuk melakukan investasi langsung.

Kenaikan suku bunga sering dikaitkan dengan peningkatan stabilitas ekonomi, Dalam hal ini, kenaikan suku bunga mungkin dilihat sebagai tanda bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang sehat, sehingga investor asing tidak perlu ragu untuk menanamkan modal mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian Saragih et al., (2021) yang menyatakan bahwa semakin tinggi suku bunga, maka akan semakin menarik bagi investor untuk menanamkan modalnya di berbagai sektor pada suatu negara. Hal tersebut karena suku bunga yang tinggi dapat memberikan keuntungan yang lebih besar bagi para investor. Di sisi lain kenaikan suku bunga justru menyebabkan penurunan bagi investasi domestik, tetapi membuka peluang bagi investor asing.

Indeks persepsi korupsi ditemukan tidak berpengaruh terhadap FDI di ASEAN tahun 2020-2022. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang ditemukan oleh Purnama, (2022) di mana CPI sering dianggap sebagai indikator penting dalam menarik investasi asing, namun nyatanya CPI tidak selalu memberikan pengaruh signifikan. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa investor lebih memperhatikan stabilitas politik dan kondisi pasar daripada sekadar indeks korupsi. Ketika pasar dianggap memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi, investor mungkin bersedia mengambil resiko meskipun ada masalah korupsi.

Hasil penelitian ini menemukan inflasi tidak berpengaruh terhadap FDI. Namun, hasil ini berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Maibetly & Idris, (2022) inflasi yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara, termasuk di negara-negara ASEAN. Hal ini dapat mengurangi daya tarik investasi asing karena dapat meningkatkan biaya produksi, mengurangi daya beli konsumen, dan menciptakan ketidakstabilan ekonomi secara keseluruhan.

Pengangguran tidak berpengaruh terhadap *foreign direct investment* di ASEAN, hal ini justru berbanding terbalik dengan temuan Nguyen, (2022) di mana pengangguran justru akan meningkat jika FDI meningkat. Hal ini disebabkan oleh perubahan struktur pekerjaan, di mana investor yang menanamkan modalnya di negara tersebut membutuhkan tenaga kerja dengan keterampilan tinggi.

Nilai tukar tidak memberikan pengaruh terhadap FDI, hal ini berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Davis & Akbar, (2022) di mana penurunan nilai tukar dapat menyebabkan peningkatan investasi asing langsung. Peralpnya, ketika nilai uang turun maka akan terdapat perbedaan antara mata uang lokal dan mata uang asing. Semakin melemahnya nilai tukar lokal terhadap mata uang asing, maka akan menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya di negara tersebut lantaran dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar juga.

Ketersediaan listrik tidak berpengaruh terhadap FDI, hal ini mungkin terjadi karena listrik dianggap sudah memadai dan tidak menjadi pertimbangan bagi investor ketika melakukan investasi. Selain itu, adanya faktor lain yang lebih dominan seperti infrastruktur dan faktor ekonomi, dan politik yang baik juga membuat ketersediaan listrik tidak memberikan pengaruh penting terhadap FDI. Namun, hal ini berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Budiono & Purba, (2023) di mana listrik dianggap sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi keputusan investasi asing. Dengan meningkatkan ketersediaan dan kualitas energi listrik, maka akan dapat menarik lebih banyak investasi asing dan mempercepat pertumbuhan ekonomi.

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa FDI di ASEAN tahun 2020-2022 dipengaruhi secara signifikan oleh keterbukaan perdagangan, ekspor dan Tingkat suku bunga. Sebaliknya, indeks perspsi korupsi, inflasi, pengangguran, nilai tukar, dan ketersediaan listrik tidak berpengaruh signifikan terhadap FDI. Hal ini menegaskan bahwa faktor ekonomi seperti perdagangan dan investasi mempunyai peranan yang lebih penting dibandingkan faktor lainnya dalam menarik investasi asing langsung ke kawasan ASEAN.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, E. B., Muljaningsih, S., Asmara, K., Studi, P., Pembangunan, E., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi foreign direct investment (FDI) di Singapura tahun 2004-2019. *Equilibrium*, *10*(2), 105–112.
- Bisantoko¹, T., & Andriyani², N. (2022). Analysis Of Macroeconomic Variables On FDI in Indonesia in 1991-2021. *SEIKO: Journal of Management & Business*, *5*(2). <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i2.1914>
- Boburmirzo, K., & Boburjon, T. (2022). Exchange Rate Influence on Foreign Direct Investment: Empirical Evidence from CIS Countries. *International Journal Of Management And Economics Fundamental*, *02*(04), 19–28. <https://doi.org/10.37547/ijmef/Volume02Issue04-04>
- Budiono, S., & Purba, J. T. (2023). Factors of foreign direct investment flows to Indonesia in the era of COVID-19 pandemic. *Heliyon*, *9*(4). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15429>
- Davis, B., & Akbar, M. (2022). Determinan Foreign Direct Investment Di 6 Negara Asean Dengan Menggunakan Pendekatan Data Panel. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, *27*(3). <https://doi.org/10.35760/eb.2022.v27i3.5950>
- Fatimah, S., Salmah, E., Ismiwati, B., Sriningsih, S., & Sandya, S. (2024). Pengaruh Keterbukaan Perdagangan, Stabilitas Politik, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Arus Masuk Foreign Direct Invesment Di 10 Negara Asean Tahun 2012 – 2022. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *6*.
- FoEh, J., Suryani, N. K., & Silpama, S. (2020). The Influence of Inflation Level, Exchange Rate and Gross Domestic Product on Foreign Direct Investment in the ASEAN Countries on 2007 - 2018. *European Journal of Business and Management Research*, *5*(3). <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2020.5.3.311>
- Hajdini, A., Collaku, L., & Merovci, S. (2023). Effect Of Corruption On Foreign Direct Investment Inflows In Countries Of The Western BALKANS. *Journal of Liberty and International Affairs*, *9*(1), 130–143. <https://doi.org/10.47305/JLIA2391131h>

- Khoirun Nisa, E. Iaili, & Juliprianto, W. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung di Indonesia Pada Tahun 1989-2019. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(1). <https://transpublika.co.id/ojs/index.php/Transekonomika>
- Lestari, D., Lesmana, D., Yudaruddin, Y. A., & Yudaruddin, R. (2022). The impact of financial development and corruption on foreign direct investment in developing countries. *Investment Management and Financial Innovations*, 19(2), 211–220. [https://doi.org/10.21511/imfi.19\(2\).2022.18](https://doi.org/10.21511/imfi.19(2).2022.18)
- Maček, A. (2021). *Foreign Direct Investment Perspective through Foreign Direct Divestment* (A. Maček, Ed.). IntechOpen.
- Maibetly, F., & Idris, I. (2022). Analysis of Factors Affecting Foreign Direct Investment (FDI) in ASEAN (Lower Middle Income) Plus Three: Market Seeking, Resource Seeking or Efficiency Seeking? *Advanceces in Economics, Business and Management Research*, 22.
- Mardiansyah, D. (2023, July 9). *IMF: Indonesia Jadi Negara dengan PDB Terbesar di ASEAN*. Kontan.Id.
- Nguyen, A. T. (2022). The Relationship Between Economic Growth, Foreign Direct Investment, Trade Openness, And Unemployment In South Asia. *Asian Academy of Management Journal*, 27(2), 21–40. <https://doi.org/10.21315/aamj2022.27.2.2>
- Nisa, E. L. K., & Juliprijanto, W. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung pada Tahun 1989-2019. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(1). <https://transpublika.co.id/ojs/index.php/Transekonomika>
- Nuraini, R. P., & Bagio Mudakir, Y. (2019). Analisis Pengaruh Keterbukaan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus: Asean Tahun 2007-2017). *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 2(2), 20–35. https://ejournal.undip.ac.id/index.php/dinamika_pembangunan/index
- Pratiwi, D. R. (2020). Analysis of Foreign Direct Investment (FDI) Determinant in ASEAN. *Jurnal Budget*, 5(1).
- Purnama, M. C. (2022). Pengaruh Indeks Persepsi Korupsi, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Investasi Asing Langsung di ASEAN-5. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 2(2), 41–48. <https://doi.org/10.53867/jea.v2i2.50>
- Rahajeng, L. (2016). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Masuknya Foreign Direct Investment (FDI) Negara Berkembang di Kawasan ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand, Kamboja dan Vietnam) Periode 1995-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.
- Saragih, C. A. M., Haryadi, H., & Emilia, E. (2021). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Foreign Direct Investment di Indonesia Periode 2000-2017. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(1), 35–44. <https://doi.org/10.53867/jea.v1i1.4>
- Sasana, H., & Fathoni, S. (2019). Determinant of Foreign Direct Investment Inflows in Asean Countries. *JEJAK*, 12(2), 253–266. <https://doi.org/10.15294/jejak.v12i2.18785>

- Siregar, S. W., & Endraswati, H. (2024). Determinan Foreign Direct Investment Di Negara D-8 Dengan Pendekatan Model ARDL. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 29(1), 1–17. <https://doi.org/10.35760/eb.2024.v29i1.8585>
- Soebagiyo, D., Hasmarini, M. I., & Faridatussalam, S. retno. (2022). *Perkembangan Sejarah Pemikiran Ekonomi* (R. Ratlin, Ed.; Cetakan 1, Vol. 1). Muhammadiyah University Press.
- Suhendra, I., Istikomah, N., & Anwar, C. J. (2022). On Foreign Direct Investment from the ASEAN-8 Countries: A Panel Data Estimation. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 19, 150–160. <https://doi.org/10.37394/23207.2022.19.16>
- Vernon, R. (1966). International Investment and International Trade in the Product Cycle. *The Quarterly Journal of Economics*, 80(2), 190–207.
- Vidinopoulos, A., Whale, J., & Fuentes Hutfilter, U. (2020). Assessing the technical potential of ASEAN countries to achieve 100% renewable energy supply. *Sustainable Energy Technologies and Assessments*, 42. <https://doi.org/10.1016/j.seta.2020.100878>
- Wahyu, D., Pratama, P., & Setyowati, E. (2022). Studi Analisis Faktor Pengaruh Pertumbuhan Foreign Direct Investment Di Indonesia Tahun 2010-2020. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(3).